

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kejang demam berdasarkan definisi dari *The International League Against Epilepsy (Commission on Epidemiology and Prognosis, 1993)* adalah kejang yang disebabkan kenaikan suhu tubuh lebih dari 38,4 °C tanpa adanya infeksi susunan saraf pusat atau gangguan elektrolit akut pada anak berusia di atas 1 bulan tanpa riwayat kejang demam sebelumnya (IDAI, 2009). Kejang demam merupakan salah satu kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada bayi dan anak. Insiden terjadinya kejang demam terutama pada golongan anak umur 6 bulan sampai 4 tahun. Hampir 3 % dari anak yang berumur di bawah 5 tahun pernah menderita kejang demam (ME.Sumijati, 2000).

Kejang demam di Amerika Serikat dan Eropa diperkirakan 2-5% pada anak usia 2 bulan sampai 5 tahun. Diantara anak-anak yang mengalami kejang demam sekitar 70-75% mengalami kejang demam sederhana, lainnya 20-25% mengalami kejang demam kompleks, dan sekitar 5% mengalami kejang demam berulang (Baumann, 2001).

Hasil Penelitian Van Stuiiven Berg di Kanada dan Belanda menunjukkan bahwa 17% di antara orang tua anak dengan kejang demam tidak mempunyai pengetahuan tentang penyakit anaknya. Empat puluh tujuh persen sampai 77% di antara mereka menganggap anaknya sakit berat dan akan berakhir dengan kematian. Pada penelitian ini orang-tua yang anaknya memiliki riwayat kejang demam,

sebanyak 45% sangat takut bila anaknya mengalami demam. Konsekuensi dari ketakutan tersebut berupa seringnya mengukur temperatur anak sampai lima kali atau lebih dalam sehari, tidur satu kamar dan terbangun di malam hari. Hasil penelitian Parmar dkk., di India mendapatkan bahwa 77,9% para orang tua penderita kejang demam tidak mempunyai pengetahuan mengenai kejang demam dan 90% menganggap anaknya akan mati. Banyak orang-tua mengalami insomnia, anoreksia, dispepsia, menangis, mimpi buruk, ketakutan terhadap epilepsi dan terjadi kerusakan otak anak. Dari penelitian ini juga terungkap hanya sebagian kecil (15%) mempunyai termometer di rumah, sekitar 20% tahu berapa suhu normal tubuh dan 29,2% tahu bagaimana mencegah demam. (F fuadi. eprints.undip.ac.id).

Penelitian Tanja flury (2001) di Swiss menyatakan 79% ibu tidak mempunyai pengetahuan tentang kejang demam dan timbul kecemasan pada ibu.

Di Asia angka kejadian kejang demam dilaporkan dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan di Amerika dan Eropa dan sekitar 80-90% dari seluruh kejang demam adalah kejang demam sederhana. Di Jepang angka kejadian kejang demam adalah sebesar 9%-10% (Baumann, 2001).

Kejang demam di Indonesia mencapai 2-4 % dari tahun 2005-2006. Propinsi Jawa Tengah mencapai 2-3 % dari tahun 2005-2006. Rumah Sakit Roemani Semarang untuk kasus kejang demam mencapai 2% pada tahun 2004-2006. (Diklat Roemani Semarang).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Triza arif santosa (2005) di Semarang, pada kelompok penderita kejang demam berulang sebagian besar (70%) memiliki sikap kurang positif terhadap pencegahan kejang demam berulang. Setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik, sikap tidak segera memberikan penurun

panas yang paling bermakna secara statistik sebagai faktor risiko terjadinya kejang demam berulang.

Puskesmas Gantiwarno, Klaten adalah unit pelaksana teknis kesehatan kabupaten kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja di propinsi Jawa Tengah. Ada banyak ibu yang memeriksakan kesehatan anaknya di puskesmas ini. Di daerah ini belum ada penelitian yang menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai kejang demam pada anak. Anak usia 1-5 tahun sedang dalam masa tumbuh kembang yang optimal, maka penting sekali untuk ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kejang demam pada anak. Pengetahuan serta sikap ibu yang baik mengenai kejang demam akan mempengaruhi penurunan angka kejadian kejang demam pada anak.

1.2. Masalah Penelitian

Data-data pada latar belakang menunjukkan angka kejadian kejang demam di Indonesia maupun dunia cukup dapat diperhitungkan, dan kejang demam merupakan salah satu kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada bayi dan anak. Untuk dapat mencegah dan menangani kejang demam secara tepat diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik dari ibu. Dari data diatas juga diketahui bahwa masih banyak ibu yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap kejang demam. Maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak di Puskesmas Gantiwarno, Klaten, Jawa tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu di Puskesmas Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.
- b. Diketahui gambaran kejadian kejang demam pada anak di Puskesmas Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.
- c. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak di Puskesmas Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.
- d. Diketahui hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak di Puskesmas Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Institusi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Bagi Puskesmas Gantiwarno, Klaten untuk merumuskan suatu langkah strategis yang dapat dilakukan dalam menurunkan angka kejadian kejang demam pada anak. Melalui Puskesmas dapat disampaikan juga informasi kepada masyarakat, seperti kepada para ibu kader atau ibu PKK untuk dapat lebih mengetahui dalam mengantisipasi kejadian kejang demam pada anak di komunitas.

b. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan penelitian dan juga sebagai proses pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian dan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak.

c. Bagi Penelitian Lanjut

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak di Puskesmas Gantiwarno.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gantiwarno Klaten Jawa Tengah terhadap para ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun yang memeriksakan anaknya di Puskesmas Gantiwarno. Alasan dilakukannya penelitian ini karena diketahui bahwa masih banyak ibu yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap kejang demam, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian kejang demam pada anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2012. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner.